

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini informasi mengenai laba menjadi salah satu informasi yang penting dari laporan keuangan yang diperuntukkan kepada pihak eksternal yaitu investor dan kreditur. Laba menjadi informasi terpenting bagi pihak eksternal karena laba menjadi salah satu bagian yang pasti dilihat oleh pihak eksternal pada saat membuat keputusan seperti investor cenderung melihat laba untuk memberikan keputusan investasi pada suatu perusahaan, karena hal tersebut akan memberikan keuntungan yang diharapkan. Laba juga digunakan oleh pihak eksternal untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, seorang manajer yang merupakan pihak eksternal dari perusahaan yang lebih banyak mengetahui mengenai kondisi perusahaan pasti berupaya untuk meningkatkan laba perusahaan dalam laporan keuangan dengan berbagai cara, dan saat ini masih banyak juga manajer dari perusahaan melaporkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya (Halimatus dan Maswar, 2015).

Teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Siagian, 2011:10) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Hubungan keagenan adalah sebagai kontrak kerja antara principal sebagai pemilik (pemilik perusahaan) dan agent sebagai pengelola (manajer). Sebagai agent,

manajer secara moral harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan principal, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar agent tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara principal dan agent sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan karena ada sebagian manajemen yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan cara menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan keinginan pihak manajemen tersebut. Maka, hal ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba (Iin dan Subowo, 2015).

Kualitas laba merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan, tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Jika seorang manajer mengungkapkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya, maka hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Apabila kualitas laba menjadi rendah, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor dan juga kreditor. Apabila laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan informasi yang

sesungguhnya mengenai kinerja manajemen perusahaan, maka hal tersebut dapat menyesatkan para pihak pengguna laporan keuangan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila dilaporkan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan laporan keuangan tersebut dapat memenuhi karakteristik kualitatif yaitu relevan dan reabilitas (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014).

Maraknya kasus praktik manajemen laba (*Earning Management*), menjadikan timbul rasa ketidakpercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka perusahaan tersebut artinya tidak melaporkan laba yang sesungguhnya yang disajikan dalam laporan keuangan, menjadikan kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah pula. Fenomena dimana terjadinya beberapa kasus manajemen laba (*Earning Management*) yaitu terjadi pada perusahaan manufaktur, diantaranya adalah pada Perusahaan yang terdapat di Indonesia yaitu pada Perusahaan PT. Bumi Resource Tbk. pada tahun 2012, dan juga yang terjadi pada PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015.

Kasus pada kualitas laba yaitu dengan adanya perusahaan yang mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan di Indonesia adalah yang dilakukan oleh manajemen Bakrie Group yaitu PT. Bumi Resource Tbk. (BUMI) tahun 2012. BAPEPAM-LK mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan yang disajikan. Salah satu indikasinya, BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin perkembangan

karena harga batubara di pasaran internasional terus menurun. Di sisi lain, hutang Bakrie Group pun semakin bertambah sehingga rekayasa keuangan termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga pun harus dilakukan. Tetap dapat terlihat bahwa data dari laporan keuangan PT. Bumi Resource Tbk. dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan laba yang memberikan indikasi kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidakseimbangan antara laba yang didapat dibandingkan dengan harga saham, jadi laba perusahaan tersebut naik tetapi harga saham turun, padahal, seharusnya apabila laba perusahaan meningkat harga saham ikut naik, begitupun sebaliknya saat laba perusahaan turun maka harga saham perusahaan juga ikut turun, maka dari hal tersebut dapat terlihat bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan praktik manajemen laba yang menyebabkan rendahnya kualitas laba.

Kasus lain yaitu pada PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp. 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp. 59 miliar. Sebenarnya, manajemen INVS telah merevisi

laporan keuangan untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisiannya tersebut beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp. 1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp. 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar, dan menjadikan laba perusahaan tersebut tampak menjadi lebih besar pula. Maka dari hal tersebut terlihat bahwa perusahaan ini melaporkan indikasi salah saji item dalam laporan dan menjadikan perusahaan tersebut merubah item-item dalam laporan keuangan yang menjadikan laba perusahaan tersebut tampak lebih besar sehingga menjadikan perusahaan tersebut tidak melaporkan laba yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dari perusahaan tersebut, menjadikan kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah. (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015).

Dari uraian kasus sebelumnya, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan selama ini di Indonesia masih banyak pihak eksternal baik investor maupun kreditor yang salah dalam mengambil keputusan. Pihak eksternal tersebut melakukan kerjasama dengan perusahaan yang dalam laporan keuangan terlihat memiliki laba yang baik yang memberi gambaran bahwa kualitas laba perusahaan tersebut baik, sedangkan pada kenyataannya laba yang baik itu adalah hasil dari praktik manajemen laba, yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah karena perusahaan mengungkapkan laba yang tidak sesuai dengan kondisi maupun kinerja perusahaan yang sebenarnya. Sehingga

dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba salah satunya adalah struktur modal. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2013). Struktur modal biasanya diukur menggunakan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan (Alfiati, 2016). *Leverage* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktivasnya dan sumber dana yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *leverage* atau tingkat hutang yang tinggi maka akan mencerminkan laba yang berkualitas. Karena, apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi perusahaan tersebut dapat menggunakan hutangnya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga menjadikan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan. Sehingga, perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba dan menjadikan tingginya kualitas laba perusahaan tersebut (Iin dan Subowo, 2015).

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Halimatus dan Maswar 2015) dan (Natasha dan Novia 2017) memperoleh hasil penelitian yaitu struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Iin dan Subowo 2015) menunjukkan hasil yang

berbeda yaitu hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa struktur modal berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa semakin besar struktur modal suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas labanya, yang berarti bahwa semakin besar struktur modal suatu perusahaan maka semakin besar juga kualitas labanya. Karena, perusahaan mampu secara efektif mempergunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang optimal yang menjadikan tingginya kualitas laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah asimetri informasi. Asimetri Informasi ini merupakan adanya suatu kesenjangan informasi antara pihak *agent* sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Asimetri informasi ini timbul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Agusti, 2013). Asimetri Informasi berarti merupakan adanya suatu kesenjangan informasi antara pihak *agent* sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan *principal* sebagai pemilik perusahaan. Informasi yang diperoleh oleh manajer, merupakan suatu informasi yang lebih mendalam mengenai keadaan perusahaan baik untuk kondisi sekarang maupun prospek keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Kesenjangan antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak secara optimistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi. Maka dari itu asimetri informasi inilah yang dapat menjadi pemicu timbulnya praktik manajemen laba di dalam suatu

perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Karena, kualitas laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan dipengaruhi oleh cara pembuatan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Arief 2014) memperoleh hasil penelitian yaitu bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Iin dan Subowo 2015) yang menunjukkan hasil yang berbeda yaitu secara simultan asimetri informasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa apabila semakin tinggi asimetri informasi sebuah perusahaan maka kualitas laba perusahaan tersebut akan menjadi rendah, karena adanya indikasi terjadinya praktik manajemen laba yang diakibatkan oleh adanya kesenjangan informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*prinsipal*).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set (IOS)*. *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar daripada biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. IOS dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan

return yang tinggi pula. Perusahaan dengan IOS yang tinggi dinilai positif oleh investor karena cenderung menggambarkan bahwa perusahaan dapat memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika suatu perusahaan tersebut memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa depan. Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi dan menjadikan pasar akan memberikan respon yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, (Tutut *et al*, 2018) menunjukkan hasil bahwa *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian (Halimatus dan Maswar 2015), (Paulina dan Ch Rusiti 2014) dan (Kadek dan Dewa 2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu adalah bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa apabila semakin besar *investment opportunity set* (IOS) dari suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Karena, perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi dan menjadikan pasar akan memberikan respon yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Apabila laba yang dihasilkan tersebut tinggi dan juga optimal maka menjadikan perusahaan tersebut tidak perlu

melakukan praktik manajemen laba sehingga kualitas laba pun juga akan meningkat. Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Menganalisis apakah terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba.
3. menganalisis apakah terdapat pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentunya diharapkan ada manfaat yang dicapai dan juga dapat memberikan manfaat kepada pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai pengaruh struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017.

2. Manfaat Bagi Pembaca:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan. Selain itu juga agar dapat menambah wawasan mengenai pengaruh struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur serta apabila pembaca akan melakukan penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk melandasi penelitiannya dalam mengadakan penelitian dengan ruang lingkup yang sama.

3. Manfaat Bagi Perusahaan:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan agar meningkatkan kualitas laba perusahaan. Karena hal tersebut dapat

mendorong investor untuk menanamkan investasinya diperusahaan dan secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini

BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data, dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Beb ini menjelaskan terkait kesimpulan yang didapatkan berupa jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, serta memberikan saran dan impikasi hasil penelitian untuk pihak yang terkait dimana akan berguna untuk perkembangan ilmu bagi penelitian dimasa depan.

